



Gaya Bahasa dalam Lagu *Taragak Pulang*: Perpesktif Budaya Rantau Minangkabau.

Libra Dui Putra ^{1*}, Nur Fauzi²

¹Master of Linguistics, Faculty of Cultural Science, Universitas Gadjah Mada

²Master of Education, Faculty of Social and Political Science, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: libraduiputra@mail.ugm.ac.id

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Language Style

Keyword 2; Content analysis

Keyword 3. Song Lyric

This study discusses the use of language style in the lyrics of the song "Taragak Pulang." Language style, as an expressive tool in literary works, plays a crucial role in conveying messages and emotions. This research employs a qualitative descriptive method and uses a content analysis approach. The study reveals that various types of language styles, such as metaphor, personification, hyperbole, repetition, and epithet, are frequently found in the lyrics of "Taragak Pulang."

Abstrak:

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Gaya Bahasa

Kata kunci 2; Analisis Isi

Kata kunci 3. Lirik Lagu

Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "Taragak Pulang". Gaya bahasa, sebagai alat ekspresi dalam karya sastra, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan emosi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis isi. Penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu "Taragak Pulang" ditemukan berbagai jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan epitet, yang sering muncul dalam lirik lagu ini.

How to Cite: Libra Dui Putra, Nur Fauzi, 2024. Gaya Bahasa dalam Lagu Taragak Pulang: Perpesktif Budaya Rantau

Minangkabau, *Journal of Education and Contemporary Linguistik*

, Vol xx No. xx, DOI:/ec

Received : 20-10-24

; Revised:

02-11-2024

; Accepted:02-11-2024



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Introduction

Gaya bahasa merujuk pada cara khusus dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas dalam sebuah karya sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan berkesan. Seseorang akan menggunakan gaya bahasa sesuai dengan umpan balik terhadap mitra tutur. Menurut (Kovacs & Kleinbaum, 2020) Gaya bahasa seseorang dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu, serta berubah sesuai dengan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut (Setiawati, Ambarul Fatima, 2021) Penggunaan gaya bahasa banyak

ditemukan dalam berbagai jenis karya sastra seperti puisi, novel, film, catatan harian, biografi dan lainnya. Namun penggunaan gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam lirik lagu.

Penciptaan lirik lagu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor dari penulis atau penyanyi yang berperan sebagai penulis. Lagu yang baik akan memberikan sungguh bahasa mendalam agar dapat dinikmati oleh pendengar, pemilihan bahasa ini dapat disebut sebagai gaya bahasa yang digunakan. Menurut (Lafamane, 2020) Gaya bahasa yang umum digunakan dalam karya sastra lebih mengutamakan nilai estetika dan kebebasan berekspresi dari penulisnya.

Gaya bahasa dalam lirik lagu mengacu pada cara penulis lirik menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, dan suasana melalui musik. Ini melibatkan berbagai teknik dan pilihan bahasa yang membuat lirik lebih menarik dan ekspresif. Penelitian ini akan menggunakan perspektif stilistika, stilistika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang gaya bahasa dalam sebuah karya, hal ini sejalan dengan pendapat (Setiawati, Ambarul Fatima, 2021) Stilistika adalah salah satu disiplin ilmu yang fokus pada kajian, pembelajaran, atau analisis mengenai gaya, khususnya bahasa, dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi, istilah "stilistika" (stylistics) berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris, yaitu "style," yang berarti gaya.

Menurut (Arifin, 2012) Gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu cara menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. Gaya bahasa sebagai bentuk retorika merujuk pada penggunaan bahasa yang dirancang untuk meyakinkan, mempengaruhi, atau membujuk pendengar dan pembaca melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik bahasa lainnya. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengarahkan emosi, keyakinan, atau tindakan pendengar. Gaya bahasa yang tepat dapat membangkitkan perasaan tertentu pada pendengar, seperti simpati, kegembiraan, atau kemarahan. Dengan memanfaatkan teknik seperti hiperbola atau personifikasi, penulis atau pembicara bisa lebih mudah memengaruhi suasana hati pendengar.

Penelitian ini khusus akan menyelidiki keberberapa jenis gaya bahasa saja, yakni: metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan epitet. Pemilihan gaya bahasa tersebut berdasarkan jenis gaya bahasa yang sering muncul dalam lirik lagu "*Taragak Pulang*".

Lagu "*Taragak Pulang*" merupakan salah satu karya musik tradisional dari Minangkabau yang kini semakin populer di kalangan masyarakat luas, khususnya di media sosial. Lagu ini berhasil menyentuh emosi banyak orang dengan lirik yang sarat makna tentang kerinduan untuk pulang ke kampung halaman, sebuah tema yang sangat relevan bagi mereka yang merantau, khususnya dalam budaya Minangkabau, di mana merantau adalah bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi.

Popularitas lagu ini semakin meningkat berkat media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Penggunaan lagu "*Taragak Pulang*" sebagai latar belakang (background) untuk video-video pendek di platform tersebut membuktikan bahwa lagu ini tidak hanya diterima oleh masyarakat Minangkabau, tetapi juga oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan sentuhan modern dalam aransemen musiknya, lagu ini mampu menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan tren musik digital, tanpa kehilangan unsur tradisionalnya.

Fakta bahwa video musik resmi di kanal YouTube Diramusik telah mencapai 5,8 juta penonton menegaskan bahwa karya seni berbasis kearifan lokal seperti ini mampu bersaing di kancah nasional. Selain itu, kesederhanaan namun keindahan lirik dan alunan musiknya

menjadikannya cocok untuk dijadikan pengiring berbagai momen emosional dalam video-video pendek, seperti momen keluarga, perpisahan, atau bahkan nostalgia.

Lagu “Taragak Pulang” tidak hanya berhasil membawa musik tradisional Minangkabau ke panggung yang lebih luas, tetapi juga menjadi simbol kuat yang mengingatkan akan pentingnya akar budaya di tengah arus globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa musik tradisional dapat tetap relevan, bahkan berpotensi untuk terus berkembang dan mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat luas.

Minangkabau adalah salah satu suku terbesar di Indonesia yang terkenal dengan budaya merantau. Peribahasa Minang “Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang” berarti di mana seseorang berada, di situlah ia harus menghormati adat, aturan, dan kebiasaan setempat. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana etnis Minangkabau didorong untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari segi budaya maupun aturan yang berlaku. Mereka diajarkan untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi norma-norma di tempat mereka tinggal, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai budaya asal mereka (Maulani & Wahyutama, 2022). Tradisi merantau ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minangkabau sejak zaman dahulu hingga sekarang, bahkan di era modern. Merantau bukan hanya aktivitas pindah tempat atau migrasi, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam dalam kehidupan orang Minang, yakni sebagai wujud pencarian ilmu, pengalaman, dan pengembangan diri.

Budaya merantau membuat masyarakat Minangkabau menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Palembang, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Di setiap tempat yang mereka singgahi, orang Minang sering kali terlibat dalam kegiatan ekonomi, terutama berdagang, membuka restoran Padang, atau menjadi pengusaha. Di luar negeri, orang Minang juga telah berhasil membangun komunitas yang kuat, seperti di Malaysia, Singapura, Timur Tengah, Eropa, hingga Amerika Serikat. Di negara-negara ini, mereka tidak hanya aktif di bidang perdagangan, tetapi juga di sektor pendidikan, politik, hingga seni dan budaya. Di Malaysia, misalnya, banyak orang Minang yang menjadi bagian dari masyarakat Melayu, baik sebagai pengusaha maupun dalam dunia politik.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah mengkaji gaya bahasa dalam lagu. Beberapa di antaranya, yaitu: (Nanda Siti Fadilah Ramdan & Aliyya Humaira, 2022) mengkaji dan mendeskripsikan gaya bahasa serta makna yang terkandung dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” dari album Andmesh Kamaleng. (Faoziah et al., 2019) untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. (Astuti, 2023) bertujuan yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. (Nanda Siti Fadilah Ramdan & Aliyya Humaira, 2022) bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu “Cinta Luar Biasa” album Andmesh Kamaleng. (Haedariah et al., 2023) bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terkandung pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus. (Arsal et al., 2024) penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya bahasa yang dilakukan pada lagu “Qeset Hobb” karya Ramy Ayach.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu bernuansa lagu daerah dan mengaitkannya dengan kebudayaan setempat, terutama dari perspektif budaya rantau. Hal ini menunjukkan adanya celah yang dapat diisi oleh penelitian yang lebih mendalam. Lagu “*Taragak Pulang*” sebagai lagu daerah Minangkabau memiliki kekayaan makna yang tidak hanya bersumber dari

liriknya, tetapi juga dari budaya merantau yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Minang.

Penelitian ini tidak hanya akan menggali aspek linguistik dari lirik lagu, tetapi juga bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai media ekspresi identitas budaya. Dengan mengkaitkan lirik lagu "Taragak Pulang" dengan budaya rantau Minangkabau, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana musik tradisional Minang merefleksikan dinamika sosial dan emosi yang dialami oleh para perantau. Ini juga menekankan pentingnya lirik lagu sebagai salah satu medium yang mampu menyampaikan cerita tentang kebudayaan, nilai-nilai, dan kehidupan masyarakat setempat.

Method

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan terhadap suatu objek dengan realita sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu "Taragak Pulang" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Minang.

Penelitian ini menerapkan analisis isi sebagai metode untuk mengumpulkan data. Analisis isi adalah pendekatan yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber informasi (Arifin, 2012). Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mempelajari dan menganalisis data-data yang telah tersedia kemudian melakukan interpretasi secara sistematis. Validitas data diperiksa dengan menggunakan triangulasi teori dan teknik analisis data interaktif atau mengalir. Teknik interaktif mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menilai lagu "Taragak Pulang" di media sosial yang mendapatkan perhatian atau sorotan dari pengguna internet. Data yang telah direduksi kemudian disajikan untuk dianalisis. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi gaya bahasa dalam lagu "Taragak Pulang", dilanjutkan dengan menginterpretasikan makna lirik berdasarkan gaya bahasa tersebut. Tahap akhir teknik interaktif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Result

Lagu "Taragak Pulang" adalah sebuah lagu tradisional Minangkabau yang sarat akan makna emosional dan kultural. Secara harfiah "Taragak Pulang" dalam bahasa Minangkabau berarti "rindu ingin pulang," sebuah ungkapan perasaan mendalam yang sering kali dirasakan oleh para perantau Minang yang berada jauh dari kampung halaman. Lagu ini menggambarkan kerinduan yang kuat terhadap tanah kelahiran, keluarga, dan suasana kampung, yang merupakan tema yang sangat relevan dalam budaya Minangkabau, di mana banyak dari mereka memiliki pengalaman merantau.

Lirik lagu "Taragak Pulang" biasanya diwarnai dengan nuansa nostalgia dan penuh perasaan, mengisahkan perantau yang teringat akan keindahan alam, adat istiadat, dan kehidupan yang ditinggalkan di kampung halaman. Emosi kerinduan diperkuat melalui gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, sering kali menggunakan metafora yang menghubungkan alam dan budaya Minang dengan perasaan batin si perantau.

"Taragak Pulang" mencerminkan perasaan yang dialami oleh banyak perantau, di mana pun mereka berada, dan menjadi salah satu simbol penting dalam musik Minangkabau yang terus hidup dan beradaptasi di tengah perkembangan zaman.

Berikut lirik lagu "Taragak Pulang" dalam bahasa asli Minangkabau dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Taragak Pulang

Minang

*Alah batahun rantau manjadi labuahan
hiduik
Tabayang kampuang tampek bamain maso
dulunyo
Rindu manahun manyeso diri
Siang jo malam samakin laruik
Mandayu badan pulang ka kampuang nan
denai cinto 2x
Oh Mande kanduang usah risaukan denai di
siko
Kok lai untuang suratan Tuhan kabakeh
ambo
Di hari rayo tahun nan katibo
Denai pulang jo minantu bundo
Jo oto baru kileknyo rancak sirah warnanyo
2x
Oi dunsanak, marilah kito
Pulang ka kampuang basamo
Oi sanak, marilah kito
Pulang ka kampuang basamo*

Indonesia

*Sudah bertahun rantau menjadi pelabuhan
hidup
Terbayang kampung tempat bermain masa
dulu
Rindu bertahun menyiksa diri
Siang dan malam semakin larut
Mendayu badan pulang ke kampung nan ku
cinta
Oh Ibu jangan khawatirkan aku di sini
Jika untung suratan Tuhan untuk diri ini
Di hari raya tahun depan
Aku pulang bersama menantu Ibu
Dengan mobil baru berkilat indah berwarna
merah
Oi saudara marilah kita
Pulang ke kampung bersama-sama
Oi saudara marilah kita
Pulang ke kampung bersama-sama*

Berdasarkan analisis dalam lirik lagu di atas, maka dapat ditampilkan beberapa jenis gaya bahasa yang ditemukan :

1. Gaya Bahasa Metafora

- a. *Sudah bertahun rantau menjadi pelabuhan hidup*
- b. *Siang dan malam semakin larut*
- c. *Mendayu badan pulang ke kampung nan ku cinta*
- d. *Jika untung suratan Tuhan untuk diri ini*

2. Gaya Bahasa Personifikasi

- a. *Rindu bertahun menyiksa diri*
- b. *Jika untung suratan Tuhan untuk diri ini*

3. Gaya Bahasa Hiperbola

- a. *Rindu bertahun menyiksa diri*

4. Gaya Bahasa Repetisi

- a. *Siang dan malam semakin larut*

5. Gaya Bahasa Anafora

- a. *Pulang ke kampung bersama-sama*

6. Gaya Bahasa Epitet

- a. *Dengan mobil baru berkilat indah berwarna merah*

Discussion

1. Gaya Bahasa Metafora

a. *Sudah bertahun rantau menjadi pelabuhan hidup*

Metafora dalam frasa "rantau menjadi pelabuhan hidup" mengandung makna mendalam yang menyamakan kehidupan di perantauan dengan sebuah pelabuhan. Dalam konteks ini, rantau menggambarkan kehidupan yang tidak menetap di satu tempat, melainkan berpindah-pindah atau hidup jauh dari kampung halaman. Pelabuhan, di sisi lain, adalah simbol tempat berlabuhnya kapal, sebuah tempat aman untuk beristirahat atau menetap sementara. Jadi, kehidupan di perantauan dianalogikan sebagai tempat yang akhirnya menjadi "rumah", meskipun sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak tetap atau bersifat sementara.

Kehidupan perantauan sering kali dikaitkan dengan tantangan, baik dari segi fisik maupun mental. Dengan menyebut rantau sebagai pelabuhan hidup, lirik ini memberikan pemahaman bahwa setelah sekian lama menghadapi kesulitan di tempat yang jauh, perantauan akhirnya menjadi tempat di mana sang penyanyi menemukan ketenangan atau tujuan hidup. Ini adalah proses panjang di mana seseorang mungkin awalnya merasa tersesat, tetapi seiring berjalannya waktu, justru menemukan tempat untuk menetap, baik secara fisik maupun emosional.

Kehidupan perantauan sering kali terkait dengan perasaan rindu kampung halaman, kerinduan akan keluarga, serta perjuangan untuk bertahan hidup di tempat baru. Namun, dalam lirik ini, perantauan akhirnya diterima sebagai bagian dari kehidupan yang diterima dan dijalani dengan hati yang lebih damai. Dengan demikian, metafora dalam lirik ini tidak hanya memperkaya makna secara literal, tetapi juga menciptakan lapisan-lapisan emosional dan reflektif yang dapat dirasakan oleh pendengar.

b. *Siang dan malam semakin larut*

Frasa "semakin larut" secara literal menggambarkan waktu yang semakin malam atau mendekati akhir hari. Kata "larut" biasanya digunakan untuk menunjukkan waktu yang mendekati tengah malam atau dini hari, ketika suasana menjadi lebih tenang, sunyi, dan gelap. Namun, secara metaforis, "semakin larut" tidak hanya menggambarkan waktu fisik, tetapi juga menjadi simbol bahwa perasaan atau suasana semakin mendalam, berat, dan gelap.

Seiring berjalannya waktu, perasaan yang dialami oleh subjek lagu—entah itu kesedihan, kesepian, kegelisahan, atau kerinduan—menjadi semakin kuat dan mendalam, seperti suasana malam yang semakin sunyi dan gelap. Waktu yang larut di sini bukan hanya merujuk pada waktu harian, tetapi juga pada pendalaman emosi yang dialami subjek lagu.

Metafora "semakin larut" juga dapat merujuk pada suasana yang semakin gelap, baik secara harfiah maupun simbolis. Kegelapan malam sering kali dihubungkan dengan kesepian, perasaan terisolasi, atau ketakutan. Dalam hal ini, waktu yang "semakin larut" menciptakan bayangan tentang kesendirian yang semakin kuat ketika malam semakin dalam, memberikan kesan bahwa perasaan kesepian atau kerinduan subjek lagu semakin tak tertahankan seiring berjalannya waktu.

Secara keseluruhan, metafora dalam frasa "semakin larut" membawa makna yang lebih dalam daripada sekedar menggambarkan waktu. Frasa ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, perasaan yang dialami oleh subjek menjadi semakin gelap, berat, dalam, dan intens, baik itu dalam bentuk kesepian, kegelisahan, atau kelelahan emosional. Metafora ini memperkuat suasana hati yang dirasakan dalam lirik dan menambahkan lapisan emosional yang kompleks pada pengalaman subjek dalam lagu.

c. *Mendayu badan pulang ke kampung nan ku cinta*

Frasa "mendayu badan" menggunakan metafora untuk menggambarkan bagaimana perasaan dan emosi subjek mempengaruhi gerakan tubuh. "Mendayu" biasanya diartikan sebagai pergerakan yang lembut, pelan, dan penuh kerinduan, yang seringkali digunakan untuk menggambarkan suasana atau perasaan yang sentimental atau emosional. Dalam hal ini, metafora tersebut menghubungkan pergerakan fisik tubuh dengan perasaan emosional subjek. Artinya, gerakan tubuh tidak hanya diatur oleh faktor fisik, tetapi juga oleh perasaan yang mendalam, seperti kerinduan atau nostalgia.

Metafora ini menekankan bahwa perjalanan pulang ke kampung halaman bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan emosional. "Mendayu badan" menyiratkan bahwa saat subjek melakukan perjalanan tersebut, tubuhnya bergerak dengan cara yang mencerminkan perasaan dan emosi yang menyertainya. Pergerakan yang lembut dan penuh perasaan mencerminkan betapa dalam dan intensnya perasaan rindu atau nostalgia yang dirasakan, menjadikan perjalanan pulang lebih dari sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sebuah pengalaman emosional yang mendalam.

Metafora "mendayu badan" menciptakan gambaran bahwa perasaan rindu dan nostalgia sangat kuat, sampai-sampai mempengaruhi cara tubuh bergerak. Ini menghubungkan kerinduan emosional dengan gerakan fisik, menunjukkan bahwa perasaan tersebut memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Kembalinya subjek ke kampung halaman disertai dengan perasaan yang mendalam, di mana tubuh tidak hanya bergerak karena kebutuhan, tetapi juga karena perasaan emosional yang intens. Dengan menggambarkan tubuh sebagai "mendayu," lirik ini mencerminkan bagaimana berbagai aspek dari perasaan, seperti kerinduan, nostalgia, atau kebahagiaan, bisa mempengaruhi pengalaman mereka saat pulang. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut adalah kompleks dan multidimensional, melibatkan lebih dari sekadar tindakan fisik.

Secara keseluruhan, penggunaan metafora "mendayu badan" memperkaya lirik dengan dimensi emosional yang mendalam, menggambarkan bagaimana perjalanan pulang ke kampung halaman tidak hanya melibatkan pergerakan fisik tetapi juga perjalanan emosional yang penuh perasaan. Metafora ini menambah kedalaman dan makna pada pengalaman subjek, menjadikan perjalanan pulang lebih dari sekadar aktivitas fisik dan lebih sebagai pengalaman emosional yang menyentuh.

d. *Jika untung surat Tuhan untuk diri ini*

Frasa "untung surat Tuhan" adalah gabungan dari dua konsep yang berbeda: "untung" (nasib baik) dan "surat Tuhan" (takdir atau ketentuan Tuhan). Metafora ini menghubungkan nasib baik dengan ketentuan ilahi, yang menyiratkan bahwa keberuntungan atau nasib seseorang tidak sepenuhnya bergantung pada usaha atau keputusan manusia, tetapi juga merupakan hasil dari ketentuan Tuhan.

Dalam frasa ini, "surat Tuhan" berfungsi sebagai metafora untuk takdir atau nasib yang ditentukan oleh Tuhan. Dengan menggunakan istilah ini, lirik menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup—baik atau buruk—adalah hasil dari keputusan atau rencana Tuhan. Ini menciptakan gambaran bahwa kekuatan ilahi memiliki peran aktif dalam menentukan jalannya hidup seseorang.

Metafora ini mencerminkan pandangan religius atau spiritual terhadap nasib dan keberuntungan. Dengan mengaitkan "untung" dengan "surat Tuhan," subjek lagu mengungkapkan keyakinan bahwa segala sesuatu dalam hidup mereka, termasuk keberuntungan atau malang, adalah bagian dari rencana Tuhan. Ini mencerminkan bahwa subjek melihat hidup mereka melalui prisma religius, di mana nasib dan keberuntungan dianggap sebagai bagian dari rencana ilahi.

Menggunakan metafora ini menunjukkan bahwa keberuntungan atau nasib baik dianggap sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ini menekankan bahwa apa yang dianggap sebagai keberuntungan dalam hidup seseorang tidak hanya terjadi secara kebetulan tetapi merupakan bagian dari rangkaian takdir yang telah ditentukan oleh kekuatan ilahi.

Secara keseluruhan, metafora "untung surat Tuhan" dalam lirik menggambarkan bagaimana nasib dan keberuntungan seseorang dianggap sebagai hasil dari ketentuan ilahi. Ini mencerminkan pandangan bahwa keberuntungan tidak sepenuhnya tergantung pada usaha manusia tetapi juga merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, menambahkan dimensi religius dan filosofis pada pemahaman tentang nasib.

2. Gaya bahasa Personifikasi

a. *Rindu bertahun menyiksa diri*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, dalam hal ini rindu. Secara alami, rindu adalah sebuah konsep abstrak, yaitu perasaan emosional yang tidak berwujud fisik. Namun, dalam lirik ini, rindu diberikan sifat seperti manusia, yaitu bisa "menyiksa". Ini memberikan kesan konkret bahwa rindu bukan hanya sebuah perasaan yang dirasakan, tetapi memiliki wujud atau kekuatan yang bisa "menyerang" atau "menguasai" seseorang.

Dengan memberikan sifat manusiawi kepada rindu, lirik ini menunjukkan bahwa rindu memiliki kekuatan yang sangat intens. Rindu digambarkan seperti seseorang yang aktif, mampu menyebabkan penderitaan fisik atau mental kepada subjek. Hal ini memperkuat efek emosional yang dirasakan oleh pendengar, karena rindu tidak lagi hanya sekadar perasaan yang pasif, melainkan sesuatu yang menguasai dan menekan individu selama waktu yang panjang.

Dengan personifikasi, lirik ini menunjukkan bahwa rindu memiliki kemampuan untuk **menyiksa** selama bertahun-tahun, seperti seorang algojo yang tak henti-hentinya menyiksa korban. Ini memberikan kesan bahwa perasaan rindu bukan sekadar rasa kehilangan atau kangen yang sementara, tetapi sebuah penderitaan yang berkelanjutan dan tak terhindarkan. Kesan ini semakin menekankan bahwa rindu dalam lirik ini begitu kuat dan sulit diatasi, sehingga ia menjadi beban yang terus menerus menyiksa jiwa seseorang.

Dengan menggunakan personifikasi, pendengar diajak untuk merasakan beban emosional yang sama seperti yang dialami oleh subjek lagu. Pendengar dapat lebih mudah membayangkan rindu sebagai "sosok" yang kuat dan dominan, yang terus-menerus mengganggu dan menyakiti. Ini menciptakan kedekatan emosional dengan lirik, karena perasaan rindu digambarkan sebagai sesuatu yang hidup dan menimbulkan penderitaan yang nyata.

Dengan menggunakan personifikasi, lirik ini berhasil menggambarkan rindu sebagai kekuatan yang berbahaya dan melelahkan, sekaligus memperdalam makna emosional dari rasa rindu yang tak terobati dan berkepanjangan.

b. *Jika untung surat Tuhan untuk diri ini*

Pada frasa "suratan Tuhan," personifikasi digunakan untuk menghidupkan konsep takdir atau nasib. Secara spesifik, frasa ini menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang secara aktif menulis atau menentukan takdir seseorang. Ini memberikan gambaran bahwa takdir bukanlah sesuatu yang kebetulan atau hanya hasil dari serangkaian peristiwa acak, melainkan sesuatu yang dikendalikan oleh kekuatan yang lebih tinggi dengan kehendak dan tujuan.

Dengan memberikan sifat manusiawi pada konsep takdir melalui personifikasi ini, frasa "suratan Tuhan" menciptakan rasa bahwa hidup seseorang memiliki makna dan arah yang lebih dalam, yang ditetapkan oleh kekuatan yang memiliki rencana atau tujuan tertentu. Ini juga membantu untuk memberikan rasa kepastian atau penghiburan kepada orang-orang yang merasa bahwa hidup mereka berada di bawah kendali entitas yang lebih besar dan bijaksana.

Secara umum, personifikasi ini tidak hanya membuat konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan didekati secara emosional, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam dan penuh makna terhadap pengalaman manusia.

3. Gaya Bahasa Hiperbola

a. *rindu bertahun menyiksa diri*

Hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan demi menekankan makna atau pesan tertentu. Dalam lirik ini, rindu yang menyiksa diri "bertahun-tahun" adalah bentuk penggambaran yang berlebihan untuk menekankan betapa kuat, mendalam, dan lama perasaan tersebut dirasakan. Secara literal, mungkin rindu tersebut tidak benar-benar berlangsung selama bertahun-tahun, tetapi hiperbola ini digunakan untuk mempertegas bahwa perasaan rindu itu sangat berat, mendalam, dan tak tertahankan. Dengan menambahkan kata "bertahun-tahun", kesan yang diciptakan adalah bahwa rasa sakit ini berlangsung sangat lama dan berkelanjutan. Pendengar akan merasakan bahwa subjek lagu benar-benar terjebak dalam penderitaan emosional yang panjang, memperkuat rasa simpati dan empati mereka terhadap subjek.

Penyebutan waktu yang sangat panjang, "bertahun-tahun", juga menggambarkan bahwa kerinduan ini tidak dapat dikendalikan oleh subjek. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan rindu tersebut begitu besar dan terus-menerus hadir, seolah-olah menguasai hidup sang subjek dan membuatnya sulit menemukan jalan keluar dari rasa sakit tersebut. Dalam konteks ini, hiperbola memperbesar kesan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk mengatasi emosi rindu.

Hiperbola juga membantu pendengar untuk membandingkan perasaan rindu dalam lirik ini dengan pengalaman nyata mereka. Meskipun rindu yang mereka rasakan mungkin tidak berlangsung selama bertahun-tahun, penggunaan hiperbola ini membuat mereka memahami betapa dalam penderitaan subjek lagu. Ini juga mengundang pendengar untuk membayangkan bagaimana rasanya terjebak dalam perasaan rindu yang begitu lama, sehingga perasaan yang dilukiskan terasa lebih *relatable* atau dapat dihubungkan dengan pengalaman pribadi.

Secara keseluruhan, hiperbola dalam lirik ini memperkuat efek emosional dari penderitaan karena rindu, menggarisbawahi betapa lamanya waktu yang telah dihabiskan dalam rasa sakit, dan membuat pendengar merasakan intensitas serta kedalaman kerinduan yang hampir tak tertahankan.

4. Gaya Bahasa Repetisi

a. *Siang dan malam semakin larut*

Lirik ini mengulangi konsep siang dan malam, yang mewakili dua bagian utama dalam siklus waktu sehari-hari. Pengulangan siang dan malam menggambarkan bahwa waktu terus berjalan, memberikan gambaran pergerakan alami dan konstan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun waktu terus berubah, lirik ini menunjukkan bahwa perasaan atau kondisi yang dialami oleh subjek lagu tetap statis atau tidak berubah. Subjek lagu seolah terjebak dalam keadaan emosional tertentu, meskipun hari-hari terus berlalu.

Repetisi dalam lirik ini berfungsi untuk menonjolkan perasaan keterjebakan. Meskipun siang berganti malam dan malam berganti siang secara terus-menerus, subjek lagu mungkin merasa bahwa tidak ada kemajuan atau perubahan signifikan dalam hidupnya. Perasaan stagnasi ini menciptakan kontras dengan realitas bahwa waktu sebenarnya bergerak maju. Ini bisa mengekspresikan keadaan batin seseorang yang merasa terperangkap dalam perasaan, seperti rindu, kesepian, atau duka.

Frasa "semakin larut" memperkuat ide bahwa perasaan ini tidak hanya sesaat, tetapi sudah berlangsung lama dan semakin dalam seiring berjalannya waktu. Berulangnya siklus waktu yang tidak membawa perubahan ini mencerminkan perasaan tidak berdaya, di mana subjek lagu merasa semakin tenggelam dalam kesedihan atau masalah yang tak kunjung selesai.

Secara keseluruhan, repetisi dalam lirik ini menonjolkan ketidakberdayaan subjek lagu dalam menghadapi waktu yang terus berjalan. Waktu yang berulang (siang dan malam) menciptakan nuansa keterjebakan, stagnasi, dan penderitaan emosional yang tak kunjung berakhir, memperkuat pesan bahwa meskipun dunia terus bergerak, subjek tetap berada dalam perasaan atau keadaan yang sama.

5. **Gaya Bahasa Anafora**

a. ***Pulang ke kampung bersama-sama***

Anaphora adalah teknik retorik yang melibatkan pengulangan kata atau frasa pada awal baris atau kalimat berurutan. Ini sering digunakan dalam puisi, pidato, dan lirik lagu untuk menciptakan ritme, menekankan ide, atau membangun suasana tertentu. Dalam lirik "Pulang ke kampung bersama-sama," meskipun pengulangan frasa tidak terlihat secara eksplisit, pengulangan tema dan ide dapat dianggap sebagai bentuk dari anaphora.

Memperkuat pesan tentang perjalanan dan kebersamaan pada lirik lagu "pulang ke kampung bersama-sama". Frasa "pulang ke kampung" mencerminkan ide tentang kembali ke tempat asal atau rumah, yang sering kali memiliki makna emosional yang dalam. Ini bisa merujuk pada nostalgia, tradisi, atau nilai-nilai yang terkait dengan tempat asal. Menambahkan kata "bersama-sama" memperkuat makna kebersamaan dalam perjalanan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perjalanan pulang bukanlah pengalaman individu, melainkan sesuatu yang lebih bermakna ketika dilakukan bersama orang-orang terkasih.

Dengan menekankan kebersamaan, lirik ini menciptakan rasa keakraban dan solidaritas. Ini mengajak pendengar untuk merasakan pengalaman perjalanan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sebagai momen emosional yang dibagikan dengan orang lain. Frasa "pulang ke kampung" sering kali membawa konotasi nostalgia dan kehangatan. Ketika dipasangkan dengan "bersama-sama," lirik ini menekankan bahwa momen tersebut tidak hanya berhubungan dengan tempat, tetapi juga dengan hubungan emosional yang dibangun bersama orang-orang terdekat.

Secara keseluruhan, lirik "Pulang ke kampung bersama-sama" menggunakan pengulangan tema perjalanan dan kebersamaan untuk memperkuat pesan tentang pentingnya pengalaman bersama dalam konteks pulang ke tempat asal. Ini menciptakan rasa kehangatan, kebersamaan, dan makna emosional yang kuat bagi pendengar.

6. **Gaya Bahasa Epitet**

a. ***Dengan mobil baru berkilat indah berwarna merah***

Epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan kata sifat atau frasa deskriptif untuk menambahkan kualitas atau ciri tertentu pada sebuah objek atau konsep. Epitet berfungsi untuk memberikan detail tambahan yang membantu menciptakan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang sesuatu. "Berkilat": Kata ini menambahkan kualitas bahwa mobil tersebut memiliki permukaan yang bersinar, menciptakan kesan bahwa mobil tersebut baru dan terawat dengan baik. "Indah": Ini menambahkan penilaian estetis, menunjukkan bahwa mobil tersebut tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual. "Merah": Warna ini memberikan gambaran visual yang spesifik dan menciptakan citra yang menonjol, membantu pembaca atau pendengar membayangkan mobil dengan warna yang mencolok.

"Mobil baru berkilat indah berwarna merah": Epitet ini memperkaya deskripsi mobil dengan kualitas spesifik yang membuatnya lebih menonjol dan berkesan. Ini memberi gambaran yang jelas dan membuat audiens lebih mudah membayangkan dan merasakan objek yang dimaksud.

Secara keseluruhan, epitet adalah alat yang sangat berguna dalam bahasa dan sastra untuk memberikan detail, menciptakan citra, dan menambah makna. Dalam lirik atau teks lainnya, penggunaan epitet membantu membuat deskripsi lebih hidup dan menarik, serta memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merasakan dan membayangkan objek atau konsep dengan lebih jelas.

Conclusion

Pembahasan tentang gaya bahasa dalam lirik lagu “*Taragak Pulang*” memperlihatkan kekayaan emosi yang diungkapkan melalui penggunaan berbagai perangkat bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, anafora, dan epitet.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bagaimana perangkat bahasa digunakan secara efektif untuk menyampaikan perasaan mendalam seperti kerinduan, kesepian, dan harapan dalam lagu “*Taragak Pulang*” sekaligus menghubungkan pengalaman individu dengan nilai budaya perantau Minangkabau. Ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah lirik, tetapi juga memperdalam makna emosional dan kultural yang terkandung di dalamnya.

References

- Arifin, Z. (2012). Penelitian Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-73372-2>
- Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). *KAJIAN STILISTIKA : ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “ QESSET HOBBS ” RAMY AYACH*. 5(2), 18–36.
- Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Jurnal Literasi*, 3(1), 9–22. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2007>
- Haedariah, H., Alan, & Anggun Kasmarita. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Kovacs, B., & Kleinbaum, A. M. (2020). Language-Style Similarity and Social Networks. *Psychological Science*, 31(2), 202–213. <https://doi.org/10.1177/0956797619894557>
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (Puisi, prosa, drama)*. 10.31219/o. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Maulani, S., & Wahyutama. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Nanda Siti Fadilah Ramdan, & Aliyya Humaira. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Setiawati, Ambarul Fatima, D. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 26, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>